

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya nyata perwujudan cita-cita luhur bangsa. Artinya, bahwa inti dari pendidikan nasional adalah menciptakan pribadi-pribadi generasi muda yang cerdas secara utuh, bukan hanya intelektual tetapi juga bermutu dalam setiap dimensi akhlak, kepribadian dan moral. Kenyataan bahwa sistem pendidikan Indonesia yang menggunakan tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan kemajuan dan penguasaan ilmu peserta didik mengakibatkan masyarakat memandang prestasi belajar hanya pada pencapaian nilai yang tinggi, bukan pada proses belajar. Ujian dipersepsikan sebagai alat untuk menyusun peringkat yang dapat mengakibatkan siswa mengalami kegagalan bukan sebagai instrumen untuk menunjukkan kemajuan proses pembelajaran. Kegagalan dalam ujian atau nilai yang tidak memenuhi standar dianggap sebagai ancaman dan stimulus yang tidak menyenangkan bagi siswa. Berbagai respon yang ditunjukkan siswa dalam menghadapi hal tersebut. Respon positif yang dapat dilakukan yaitu memahami materi yang belum dimengerti, menambah jam belajar atau melakukan bimbingan belajar mengajar diluar lingkungan sekolah. Namun adapula respon negatif yang dilakukan oleh siswa yaitu melakukan kecurangan akademik seperti mencontek.

Perilaku mencontek merupakan salah satu fenomena pendidikan yang muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar yang merupakan masalah klasik. Daud (2007) mengatakan bahwa modus operan ketidakjujuran dalam dunia

pendidikan bisa bermacam-macam, mulai dari mengatur posisi tempat duduk siswa (siswa pintar biasanya ditempatkan ditengah dan bertugas membantu siswa disekitarnya yang mengalami kesulitan), pengawas ujian yang “berbaik hati” membiarkan siswa yang mencontek, sampai guru yang memberikan kunci jawaban saat ujian berlangsung. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2008) menemukan bahwa 95% siswa SMA pernah mencontek saat ujian. Sejalan dengan hasil penelitian ini, survey yang telah dilakukan oleh Litbang Media Group di enam kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa hampir 70% responden menjawab pernah melakukan praktik mencontek ketika masih sekolah (Halida, 2007).

Remaja umumnya siswa sekolah menengah atas (SMA) memiliki kecenderungan yang sangat tinggi untuk melakukan tindakan mencontek. Ada berbagai alasan yang menjadi penyebab siswa mencontek. Menurut Anderman dan Murdock (2007) berdasarkan perspektif motivasi, siswa memberikan alasan yang sangat beragam. Beberapa alasan siswa mencontek diantaranya karena fokus pada nilai atau ranking di kelas serta mencontek karena takut pada *image* yang akan diberikan oleh teman sebaya terhadap dirinya (dianggap bodoh dan dijauhi), kurangnya perhatian atau pengawasan dari guru saat ujian berlangsung, serta metode guru saat mengajar yang kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Alasan yang paling sering dijumpai adalah siswa mencontek karena takut dimarahi oleh orang tua serta adanya tuntutan dan harapan yang terlalu tinggi (Anderman & Murdock, 2007). Terjadinya perilaku mencontek yang lebih dikarenakan adanya tuntutan yang tinggi dari orang tua dan kekhawatiran orang tua yang takut anak

tidak naik kelas pada akhirnya berujung pada penekanan terhadap anak untuk mendapat nilai bagus agar anak mendapatkan hasil terbaik (ranking) di kelas, sehingga anak merasa cemas karena dimarahi dan tertekan lalu memutuskan untuk mencontek.

Kecemasan adalah suatu keadaan khawatir pada seseorang yang mengeluhkan sesuatu yang buruk akan segera terjadi, Prasetyo dan Febriana (2008) mengatakan bahwa kecemasan merupakan respon pengalaman yang dirasakan tidak menyenangkan dan diikuti perasaan gelisah, khawatir dan takut. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa kecemasan merupakan aspek subjektif seseorang, sejumlah perilaku tampak khawatir, gelisah atau resah maupun mengalami respon fisiologis tertentu. Kecemasan bersifat kompleks dan merupakan keadaan suasana hati yang berorientasi pada masa yang akan datang dengan ditandai adanya kekhawatiran karena tidak dapat memprediksi atau mengontrol kejadian yang akan datang (Barlow & Durand, 2006).

Kecemasan termasuk dalam mekanisme pertahanan (*defense mechanism*) seseorang yang mempunyai fungsi utama membantu individu menolak impuls instingtif yang tidak dikehendaki masuk dalam kesadaran dan memberi kepuasan kepada impuls itu secara tidak langsung. Hal ini mirip mekanisme pertahanan ego (*ego defense mechanism*) yang membantu terlaksananya fungsi penolakan itu, sekaligus melindungi individu dari kecemasan yang berlebihan.

Kecemasan berfungsi sebagai tanda adanya bahaya yang akan terjadi, suatu ancaman terhadap ego yang harus dihindari atau dilawan. Dalam hal ini ego harus mengurangi konflik antara kemauan id dan superego. Konflik ini akan

selalu ada dalam kehidupan manusia karena insting akan selalu mencari pemuasan sedangkan lingkungan sosial dan moral membatasi pemuasan tersebut. Sehingga suatu pertahanan akan selalu beroperasi secara luas dalam segi kehidupan manusia. Ada dua karakteristik penting dari mekanisme pertahanan. Pertama merupakan bentuk penolakan atau gangguan terhadap realitas. Kedua adalah bahwa mekanisme pertahanan berlangsung tanpa disadari. Jika mekanisme pertahanan bekerja dengan baik, pertahanan akan menjaga segala ancaman tetap berada di luar kesadaran kita. Sebagai hasilnya kita tidak mengetahui kebenaran tentang diri sendiri. Kita telah terpecah oleh gambaran keinginan, ketakutan, kecemasan dan segala macam lainnya (Andi & Yenny, 2007).

Salah satu metode yang baik untuk mengurangi kecenderungan siswa mencontek adalah dengan menggunakan metode diskusi kelompok yang terarah, karena dengan mengadakan diskusi siswa dapat bekerjasama dengan teman dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan. Anitah (2007) mengatakan bahwa metode diskusi kelompok adalah metode mengajar yang dalam pembahasannya dan penyajian materi disampaikan melalui suatu problem atau pertanyaan yang harus diselesaikan satu grup atau kelompok dalam satu kesatuan yang diberi tugas untuk didiskusikan. Sedangkan untuk menghadapi kecemasan pada siswa menggunakan metode *expressive writing*, metode ini juga diberikan pada siswa dikarenakan menurut Mujahidah (2009) individu yang mencontek tidak hanya disebabkan oleh rasa cemas karena tekanan dari orang tua melainkan cemas yang datang dari dalam diri individu itu sendiri atau dari faktor internal. *Expressive writing* yaitu kegiatan menuliskan pikiran dan perasaan terdalam tentang suatu

peristiwa traumatis atau pengalaman emosi yang pernah dialami (Pennebaker, 2002). Saat individu mengalami kecemasan akan ada *coping* yang dipilihnya. Salah satu cara yaitu dengan terapi menulis, dengan menulis dapat menjadi sarana untuk merefleksikan kecemasan siswa sebagai usaha mengurangi penegangan yang mereka rasakan akibat kecemasan yang dirasakan. Menulis tidak hanya memberikan keuntungan kesehatan, tetapi juga mengurangi kecemasan dan depresi (Herdiani, 2012).

Evaluasi diri dilakukan setelah kegiatan *expressive writing*. Evaluasi diri adalah proses kesadaran emosi diri dalam bentuk reaksi antisipatif yang berakibat ke diri individu. Rasa malu, bersalah dan kebanggaan adalah bagian dari emosi sadar diri yang ditimbulkan oleh refleksi diri dan evaluasi diri. Evaluasi diri mencerminkan diri individu, tentang moral *self conscious emotions* yang memberikan hukuman atau penguatan perilaku. Akibatnya, rasa malu, rasa bersalah dan kebanggaan menjadi barometer moral emosional individu, memberikan umpan balik secara langsung dan menonjol pada penerimaan sosial dan moral individu. Ketika individu melakukan sesuatu yang melanggar atau berbuat salah, perasaan malu dan rasa bersalah akan terjadi sedangkan melakukan hal yang menurut moral benar maka perasaan positif tentang kebanggaan dan kebenaran akan muncul. Begitu pula dengan mencontek, ketika mencontek sebenarnya siswa melakukan perilaku yang salah dan melanggar mungkin rasa bersalah akan muncul disertai rasa cemas. Namun ketika siswa tersebut dapat mengatasi rasa bersalahnya atau mengakui perbuatannya maka akan muncul

perasaan positif yang kemudian siswa dapat melakukan evaluasi diri tentang moral atau perbuatannya yang dilakukan.

Dari hasil paparan tentang fenomena dan kasus yang terjadi pada remaja SMA maka peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh refleksi terhadap perilaku mencontek.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah refleksi berpengaruh terhadap perilaku mencontek?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh refleksi terhadap perilaku mencontek.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara segi teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kepustakaan psikologi terutama pada mata kuliah psikologi pendidikan khususnya untuk pembahasan metode pembelajaran dan kesehatan mental remaja di sekolah melalui pengajaran metode diskusi kelompok refleksi.

2. Manfaat praktis

Secara segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu diantaranya:

- a. Bagi siswa sendiri dapat meningkatkan evaluasi diri siswa dan mengurangi kecemasan yang dirasa sehingga mengurangi perilaku mencontek.
- b. Bagi guru pengajar dapat menambah pengetahuan dalam menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk memudahkan siswa memahami mata pelajaran sehingga dapat mengurangi perilaku mencontek siswa.
- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat membantu menambah informasi tentang metode diskusi kelompok refleksi dalam upaya menjadikan siswa melakukan evaluasi diri moral atau mengurangi kecemasan siswa yang mencontek.